

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak di Indonesia saat ini sudah mulai pudar dan hilang dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang disebutkan oleh Quraish Shihab bahwa moral, budi pekerti atau akhlak yang diajarkan dan dipraktikkan oleh leluhur bangsa, juga yang diajarkan oleh agama, tidak lagi terlihat dalam kehidupan keseharian. Pendidikan budi pekerti atau akhlak telah hilang, padahal budi pekerti leluhur bangsa atau akhlak adalah milik yang paling berharga bangsa Indonesia dan dihargai bangsa lain.¹ Berbeda dengan masa lalu, pendidikan akhlak menjadi pendidikan yang hidup ditengah-tengah masyarakat, di keluarga, di madrasah, juga lingkungan masyarakat. Nilai-nilai akhlak dapat diwariskan dengan baik kepada generasi muda, kepada anak-anak bangsa.

Demikian juga Ahmad Tafsir menyebutkan, salah satu kegagalan utama pendidikan saat ini ialah pendidikan akhlak atau budi pekerti. Tugas dakwah juga gagal dalam pendidikan akhlak. Dakwah berhasil mengajak orang salat, puasa, haji, dan zakat, tetapi gagal dalam menanamkan akhlak mulia. Padahal misi utama Islam adalah memperbaiki akhlak. Karena akhlak menjadi kunci terwujudkannya Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.² Lemah dan hilangnya pendidikan akhlak berdampak pada hilang dan kurangnya *rahmat* Allah dalam kehidupan. Malah sebaliknya, para tokoh masyarakat, pemuka agama, guru sekolah telah memperlihatkan akhlak buruk di depan generasi muda; di hadapan anak-anak sekolah. Di antara mereka suka salat, puasa, bahkan sudah berkali-kali pergi haji, tetapi terlibat korupsi, bekerja tidak disiplin, pamer kemewahan dari uang rakyat, dan berbagai perilaku akhlak buruk lainnya.

Penilaian Quraisy Shihab dan Ahmad Tafsir tentang semakin menghilang pendidikan akhlak, budi pekerti, dan moralitas bangsa di tengah-tengah kehidupan

¹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, (Tangerang, Lentera Hati, 2019), h. xii.

² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 65.

bermasyarakat dapat disaksikan dampak buruknya terhadap akhlak anak-anak hari ini. Telah nyata dekadensi moral di tengah-tengah masyarakat, khususnya di lingkup anak negeri. Kemajuan teknologi dan arus informasi yang bebas menjadi alasan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) zaman sekarang selain beraktivitas di sekolah, mereka-pun berinteraksi dengan *gadget*. Bahkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Informasi dan Unicef tahun 2014 menunjukkan persentase pengguna *gadget* dengan kategori usia anak-anak dan remaja di Indonesia sebesar 79,5 persen atau sekitar 30 juta anak dan remaja Indonesia intensif menggunakan internet. Mereka secara *intens* menjalani aktivitas selama lima jam sehari dengan internet. Kebanyakan anak menggunakan *gadget* dan internet untuk mencari informasi, hiburan, serta menjalin relasi sosial.³

Aktivitas tersebut sedikit banyak telah berdampak negatif kepada mereka. Di antara dampak negatif yang paling mengkhawatirkan adalah berdampak buruk terhadap perilaku sosial yang dilakukan anak sekolah dasar, baik dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Perilaku penyimpangan itu seperti perilaku melanggar perintah agama; meninggalkan salat lima waktu, melanggar nilai-nilai akhlak; berkelahi, memukul orang lain, berkata kasar kepada orang tua atau guru, berbohong kepada orang tua untuk mendapatkan uang lebih, karena kebutuhan membeli *kuota* untuk *games online*. Hal demikian banyak menjadi keluhan para orang tua saat ini.⁴ Contoh kasus penyimpangan sikap sosial siswa SD yang *viral* di media sosial seperti kasus perundungan terhadap temannya hingga tewas, kasus terjadi oleh siswa SDN P Kota Bandung di penghujung tahun 2018.⁵ Kasus *video* seorang anak SD yang bersikap kasar, memaki-maki gurunya dengan kata-kata

³ <https://www.liputan6.com/health/read/2460330/anak-asuhan-gadget>. Diunduh 10 September 2019. Jam 21:45.

⁴ Arist Merdeka Sirait, Ketua Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA), (Jakarta: Republika.Co.Id,2016). <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/04/26/o68bcv335-komnas-pa-terima-ratusan-keluhan-orangtua-soal-game-online>. Diunduh 10 September 2019. Jam 22:39.

⁵ <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4199065/bocah-bandung-korban-bully-ternyata-dianiaya-sejak-kelas-4-sd>. diakses 16 April 2019. Jam 09:06.

kasar, karena sang guru menegurnya setelah ketahuan merokok.⁶ Juga masih banyak kasus-kasus lain yang memprihatinkan dan tiap tahun terus meningkat kuantitas dan intensitasnya.

Namun demikian, pelanggaran perilaku sosial yang dilakukan oleh anak-anak pada anak usia SD tersebut, penyebabnya bukan hanya faktor teknologi, tetapi juga disebabkan faktor lain yaitu: faktor keluarga dan faktor lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai bagian dari lingkungan aktivitas anak, memiliki andil terjadinya berbagai perilaku negatif anak-anak usia SD. Apabila lingkungan sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan akhlak dengan lebih baik, maka sedikit-banyak akan berpengaruh positif terhadap perilaku sosial anak. Dengan tantangan yang semakin besar ini maka sekolah juga dapat lebih meningkatkan perannya dalam pendidikan akhlak anak.

Di dalam Kurikulum 2013, secara substantif telah terkandung tujuan untuk meningkatkan sekolah sebagai lingkungan yang kondusif dalam melaksanakan pendidikan akhlak atau budi pekerti. Seperti yang terkandung dalam kompetensi kurikulum 2013. Kompetensi inti yang mengandung tujuan pendidikan akhlak adalah kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial. Kompetensi sikap spiritual, yaitu: *“Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya”*. Kompetensi sikap sosial, yaitu: *“Memunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air”*.⁸ Kompetensi inti tersebut adalah acuan standar setiap sekolah dalam menyelenggarakan sistem pendidikannya. Kurikulum tingkat satuan pendidikan setiap sekolah memiliki

⁶<https://daerah.sindonews.com/read/1398934/174/murid-sd-di-surabaya-melawan-guru-karena-ditegur-merokok-1556203783>. Diunduh 11 September 2019. Jan 21:17.

⁷ Yusuf Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 10.

⁸<https://ayomadrasah.blogspot.com/2019/07/permendikbud-37-tahun-2018-KI-KD-K13.html>. Diunduh 6 September 2019. Jam 05:55.

tanggung jawab untuk mencapai kompetensi inti tersebut dalam program pendidikannya, baik melalui kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Namun demikian, masih banyak sekolah-sekolah yang masih kesulitan dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak (karakter) dengan baik. Pada umumnya kesulitan sekolah-sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak adalah kesulitan dalam menentukan program pendidikan yang mengandung pendekatan (*approach*) dan metode internalisasi nilai-nilai akhlak yang tepat, efektif, dan efisien untuk mencapai standar kompetensi sikap spiritual dan sosial yang ditetapkan kurikulum. Ditambah beban sekolah yang masih dituntut untuk menyiapkan siswanya menghadapi ujian nasional yang “kental” dengan orientasi kompetensi pengetahuan. Maka sedikit-banyak hal ini telah melemahkan proses pendidikan akhlak di sekolah.

Permasalahan yang *urgen* dalam pendidikan akhlak di sekolah terletak pada implementasi. Ahmad Tafsir menjelaskan, kegagalan atau belum berhasil implementasi pendidikan akhlak di sekolah, persoalannya bukan karena faktor guru ataupun faktor kurang jam pelajaran, melainkan karena sistem pendekatan yang dilakukan oleh guru agama yang kurang tepat.⁹ Artinya, bahwa titik sentral permasalahan implementasi pendidikan akhlak menurut A. Tafsir tersebut secara umum terletak pada permasalahan teknis, persoalan penerapan, atau persoalan proses. Karena kenyataannya sekolah masih kesulitan dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak sebagai inti pendidikan. Para guru mendapatkan kesulitan dalam mengembangkan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran akhlak untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial. Bahkan disebutkan pendidikan untuk mencapai kompetensi sikap lebih sulit dari pada mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Menjawab kesulitan sekolah dan para guru dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak atau pendidikan karakter, Dinas Pendidikan Kota Bandung meluncurkan sebuah kebijakan, yaitu program pendidikan karakter Bandung *Masagi*. Program ini diresmikan di SMA Negeri 8, Jalan Solontongan, Kota

⁹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter...*, h. 68.

Bandung, Selasa pada tanggal 19 Juni 2016 yang dihadiri oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan, serta beberapa dinas terkait.¹⁰ Program karakter Bandung *Masagi* menawarkan solusi untuk mengurai kesulitan sekolah dalam implementasi pendidikan akhlak (karakter).

Program karakter Bandung *Masagi* mengandung rumusan mulai dari visi-misi-tujuan, nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan metode kegiatannya. Ridwan Kamil menyebutkan, bahwa pendidikan karakter Bandung *Masagi* mengandung empat prinsip utama masyarakat Sunda sebagai kerangka pendekatan proses pendidikan, yakni *silih asih* (kemanusiaan), *silih asah* (mencerdaskan), *silih asuh* (mendampingi), dan *silih wawangi* (mengampaiakan hal-hal positif). Keempat prinsip tersebut diwujudkan ke dalam empat program utama pendidikan karakter Bandung *Masagi*, yakni cinta agama, jaga budaya, bela negara, dan cinta lingkungan.¹¹

Di antara sekolah yang berada di bawah dinas Pendidikan Kota Bandung adalah SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung. Di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung sejak pada Tahun Pelajaran 2017/2018, telah memberlakukan program pendidikan karakter Bandung *Masagi*. Sebuah program yang disebutkan di atas menjadi kebijakan dinas pendidikan Kota Bandung dalam membuat terobosan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat Sunda. Program ini menjadi pedoman bagi sekolah dalam mencapai tujuan sesuai pendidikan akhlak yang sudah ditetapkan.¹² Semestinya program ini menjadi media dalam mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial yang ditetapkan dalam kurikulum.

Di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung, peneliti mendapatkan hal menarik saat melakukan kunjungan pendahuluan di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung. Jam 06:45 beberapa guru berdiri dan berjajar di depan

¹⁰<http://tetyaprilia.gurusiana.id/article/penguatan-karakter-melalui-program-bandung-masagi-2637136>. Diunduh 30 Agustus 2019 jam 10:47.

¹¹ <https://disdik.bandung.go.id/ver3/pendidikan-karakter-bandung-Masagi/>. Diakses 5 april 2019. Jam 06:13

¹² Wawancara dengan Popi Rismala (Kepala Sekolah SD Sains Al-Biruni), Bandung, 22 April 2019, Jam 13:00.

pintu gerbang sekolah. Mereka begitu ramah mengucapkan salam, menebar senyum, dan menyalami setiap siswa yang baru datang. Sekitar jam 07:30-08:00, mesjid sekolah yang ada di sebelah timur bangunan kelas telah penuh oleh siswa-siswi kelas III sampai kelas VI. Di lantai bawah penuh oleh siswa putra, sedangkan siswi putri ada di lantai dua mesjid. Mereka sedang melakukan salat *Dhuha* bersama. Di pelataran teras mesjid tertata sandal seluruh siswa-siswi, semuanya “terparkir” menghadap ke timur, lurus dan rapih.¹³ Padahal pada umumnya sekolah di Kota Bandung, pada jam 07:00 siswa-siswinya berada di dalam kelas untuk mengikuti pelajaran. Salat *Dhuha* di SD pada umumnya hanya dilaksanakan setiap hari Jum'at, sedangkan di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung dilaksanakan setiap hari. Jadi, ada fenomena yang berbeda terkait implementasi pendidikan karakter Bandung *Masagi* di sekolah ini. Berbeda dengan SD-SD lain terutama SD Negeri, juga berbeda dengan standar panduan yang ditetapkan. Namun demikian, program tersebut masih belum jelas pengaruhnya terhadap peningkatan kompetensi sikap spiritual dan sosial siswa.

Dikonfirmasi oleh kepala sekolah bahwa para guru dan siswa sedang melaksanakan program karakter Bandung *Masagi*. Kegiatan tersebut bertujuan supaya para guru dan siswa memiliki perilaku yang ramah, saling menghormati, dan saling berkasih sayang antara guru dengan siswa. Sedangkan salat *Dhuha* setiap pagi bertujuan supaya para guru dan siswa terbiasa berakhlak taat kepada Allah SWT, jujur, disiplin, dan rendah hati. Salat *Dhuha* tiap hari agar guru dan siswa memiliki kualitas spiritual yang baik. Diharapkan juga berdampak positif terhadap semangat belajar dan mengajar siswa dan guru.¹⁴ Kegiatan ini juga diharapkan berkontribusi dalam mencapai peningkatan kompetensi sikap spiritual dan sosial siswa.

Di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung, program pendidikan karakter Bandung *Masagi* menjadi media dalam melaksanakan pendidikan akhlak.

¹³ Observasi pendahuluan di SD Sains Al-Biruni, Bandung 22 Januari 2019, jam 06:30-13:00.

¹⁴ Wawancara dengan Popi Rismala (Kepala Sekolah), Bandung, 22 Januari 2019. Jam 13:00-14:00.

Pada program karakter Bandung *Masagi* terkandung empat komponen, yaitu komponen religi, budaya Sunda, lingkungan, dan bela negara¹⁵. Dari empat program karakter Bandung *Masagi* tersebut terdapat komponen yang relevan dengan kegiatan keagamaan, terutama untuk program pendidikan akhlak. Program tersebut adalah program dalam komponen religi. Program ini yang dijadikan wadah pendidikan nilai-nilai akhlak bagi siswa. Selain karena melaksanakan kebijakan dari dinas pendidikan Kota Bandung, juga secara disebutkan bahwa domain “cinta agama” telah sesuai dengan program pendidikan akhlak yang selama ini dilaksanakan di SD Sains Al-Biruni. Maka diyakini bahwa program ini dapat meningkatkan kompetensi sikap spiritual dan sosial siswa yang sudah menjadi standar kompetensi yang harus dicapai.

Nilai karakter atau akhlak yang dikembangkan dalam program komponen religi meliputi: jujur, peduli, adil, toleran, sederhana, sabar, dan sadar diri. Adapun untuk mencapai akhlak tersebut dicapai melalui proses kegiatan melaksanakan shalat berjamaah, Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), dan kegiatan berbagi dengan sesama.¹⁶ Tentang nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam program tersebut perlu dikritisi kesesuaiannya dengan konsep perkembangan akhlak untuk anak usia SD. Termasuk juga kegiatan yang menjadi media untuk tercapainya nilai-nilai akhlak yang sudah ditetapkan itu, apakah dapat dicapai dengan kegiatan itu?

Selain itu juga ditemukan fenomena guru sebagai pendidik akhlak kurang memahami pendekatan dan metode internalisasi nilai akhlak yang terdapat dalam program karakter Bandung *Masagi*. Beberapa guru yang diwawancarai, mengatakan bahwa belum ada pelatihan secara langsung dari dinas terkait tentang program karakter Bandung *Masagi*. Sosialisasi pendidikan karakter Bandung *Masagi* hanya didapatkan dari forum Guru Mata Pelajaran se-kecamatan Penyileukan. Pendidikan akhlak yang dilaksanakan karena pihak yayasan telah mengamanatkan bahwa pendidikan akhlak menjadi bagian penting proses

¹⁵ SD Sains Al-Biruni, *Dokumen 1 KTSP SD Sains Al-Biruni tahun ajaran 2018-2019*, (Bandung: Sekolah Dasar Sains Al-Biruni, 2018), h. 45.

¹⁶ SD Sains Al-Biruni, *Dokumen 1 KTSP SD Sains Al-Biruni tahun ajaran 2018-2019*, (Bandung: Sekolah Dasar Sains Al-Biruni, 2018), h. 45.

pendidikan di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung.¹⁷ Hal ini berdampak pada pemahaman yang kurang dari para guru di SD Sains Al-Biruni tentang bagaimana menerapkan program karakter Bandung *Masagi*.

Kebijakan pendidikan karakter Bandung *Masagi* memiliki keunikan sebagai sebuah pendekatan (*approach*) dan metode pendidikan karakter, termasuk pendidikan akhlak. Sedangkan pendekatan (*approach*) dan metode merupakan pijakan utama dalam keberhasilan implementasi pendidikan akhlak. Adapun di SD Sains Al-Biruni yang terlihat adalah kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat *Dhuha*, shalat *Dzuhur*, dan *Ashar*, pembiasaan “Salam dan Sapa Pagi”, dan beberapa kegiatan peneladanan lainnya. Falsafah kearifan lokal masyarakat Sunda sebagai kekhasan pendidikan karakter Bandung *Masagi* belum jelas sebagai sebuah pendekatan (*approach*) dan metode. Kemungkinan terdapat ketidaksesuaian antara pendekatan dan metode pendidikan karakter Bandung *Masagi* dengan kegiatan pendidikan akhlak yang diterapkan di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung. Di temukan juga kegiatan yang bagus untuk pembinaan nilai akhlak yaitu sikap sopan santun, seperti 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) tetapi masih kurang konsisten dalam penerapannya. Seperti yang dialami langsung oleh peneliti, ketika berinteraksi langsung dengan siswa, 5S-nya belum terealisasi di lapangan. Masih terdapat siswa yang disapa dengan senyuman masih belum merespon dengan senyum dan sapa.

Implementasi pendidikan akhlak di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung melalui pelaksanaan program karakter Bandung *Masagi* sudah berjalan tiga tahun. Adapun hasilnya, sudah ada peningkatan jika dibandingkan dengan proses tiga tahun sebelumnya. Melalui program karakter Bandung *Masagi output* akhlak siswa menunjukkan adanya perbaikan. Namun secara kuantitas dan kualitas belum mencapai target yang ditetapkan. Capaian peningkatan sikap spiritual dan sosial siswa belum memenuhi nilai yang ditargetkan. Masih ada sejumlah siswa yang belum mencapai indikator kompetensi sikap spiritual yang ditetapkan. Begitupun indikator kompetensi sikap sosial, kompetensi jujur, disiplin, santun,

¹⁷ Wawancara dengan Elis Nurhayati, S.Pd. (Guru PAI dan Wakil Kepala Sekolah), Bandung, 22 Januari 2019. Jam 13:00-14:00.

percaya diri, peduli, toleransi, dan ramah lingkungan masih menunjukkan jumlah di bawah target. Hal ini mengindikasikan terdapat permasalahan dalam implementasi pendidikan akhlak melalui program karakter Bandung *Masagi*.

Oleh karena latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tesis supaya masalah implementasi pendidikan akhlak dapat ditemukan solusi teoritis dan praktisnya. Penelitian tesis ini berjudul : **“Implementasi pendidikan akhlak melalui program karakter Bandung *Masagi* untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, selanjutnya peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak melalui program karakter Bandung *Masagi* di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak melalui program karakter Bandung *Masagi* di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak melalui program karakter Bandung *Masagi* di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung?
4. Bagaimana evaluasi pendidikan akhlak melalui program karakter Bandung *Masagi* untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung?
5. Apa hasil pendidikan akhlak melalui program karakter Bandung *Masagi* untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Menjelaskan konsep pendidikan akhlak melalui program karakter Bandung *Masagi* di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan akhlak melalui program karakter Bandung *Masagi* di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung.
3. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak melalui program karakter Bandung *Masagi* di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung.
4. Mengetahui evaluasi pendidikan akhlak melalui program karakter Bandung *Masagi* untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung.
5. Mengetahui hasil dari implementasi pendidikan akhlak melalui program karakter Bandung *Masagi* untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan penguatan konsep pendidikan akhlak di sekolah, terutama tingkat sekolah dasar. Konsep ini meliputi nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan usia perkembangan anak SD dan konsep internalisasi nilai-nilai akhlak dengan sistem pendekatan (*approach*) yang tepat dan teknik kegiatan yang efektif-efesien.
2. Secara praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan dan pengembangan program, pelaksanaan, dan sistem evaluasi pendidikan akhlak.
 - b. Bagi guru PAI, ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan implementasi pendidikan akhlak melalui program karakter Bandung *Masagi*.
 - c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan *hikmah* tentang pendidikan akhlak dan

implementasinya melalui kegiatan yang efektif dan efisien dalam pendekatan dan metode internalisasi nilai-nilai akhlak islami.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian: “Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Program Karakter Bandung *Masagi* untuk Meningkatkan Sikap spiritual dan Sosial Siswa” (Penelitian di SD Sains Al-Biruni Panyileukan Kota Bandung), yaitu:

1. Laela Apri Liani, 2019. *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Program Ekstrakurikuler Keputrian di SMK Negeri 1 Karawang*, Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa program penguatan pendidikan karakter bertujuan membentuk karakter siswa sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Pelaksanaan implementasinya melalui program keputrian yang mencakup aspek materi, metode, dan pihak yang terlibat. Hasilnya berkontribusi terhadap penguatan karakter disiplin, berakhlak, dan meningkatkan ubudiyah siswa.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah program yang menjadi wadah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui program karakter Bandung *Masagi*. Dengan metode dan pendekatan berbasis kearifan lokal Masyarakat Sunda. Sedangkan penelitian di atas menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

2. Muhammad Arifin, 2017. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada SD Negeri Mannuruki*”. Tesis, Prodi PAI Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab. Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter diproseskan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan pemahaman, keteladanan, dan penghargaan/sanksi. Implikasinya dapat meningkatkan nilai-nilai karakter dengan predikat baik.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pendidikan akhlak yang implementasinya melalui program karakter Bandung *Masagi*. Program ini berbasis

pada kearifan lokal masyarakat sunda, yaitu *silih asih* (kemanusiaan), *silih asah* (mencerdaskan), *silih asuh* (mendampingi), dan *silih wawangi* (mengampaiakan hal-hal positif). Sedangkan tesis di atas pembinaan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan pemahaman, keteladanan, dan penghargaan/sanksi.

3. Rifki M. Mufti Alwi, 2016. *Keefektifan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami siswa di MI Al- Khoiriyah Garut*. Tesis, Prodi PAI Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Dajati Bandung.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa penyimpangan perilaku siswa baik tingkat dasar maupun menengah setiap tahun bertambah. Tujuan penelitian mengungkapkan, program dan kurikulum, strategi dan metodenya, faktor pendukung, penghambat. Hasil yang dicapai dalam keefektifan PAI dalam pembentukan karakter islami siswa di MI Al- Khoiriyah Garut. Akhlak merupakan keterkaitan spiritual dan norma-norma yang di tetapkan dalam suatu masyarakat, salah satu upaya dalam pembentukan karakter islami siswa MI Al- Khoiriyah Garut.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pembentukan akhlak (karakter islami) yang menjadi objek penelitian di sini yaitu pendidikan akhlak melalui program karakter Bandung *Masagi*. Sedangkan tesis di atas pendidikan akhlak melalui keefektifan pembelajaran PAI. Penelitian ini pembinaan akhlak dengan pendekatan pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), sedangkan tesis di atas penelitian pembinaan akhlak dengan pendekatan pembelajaran langsung (*direct teaching*).

4. Muflihaini, 2017. *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di Mas Pp. Hidayatullah Tanjung Morawa T.P. 2016/2017*. Tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Program pendidikan akhlak di MAS PP. Hidayatullah Tanjung Morawa T.P. 2016/2017 secara umum dibagi dalam dua kegiatan yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (2) Implementasi pendidikan akhlak direalisasikan dalam bentuk program dan aktivitas dibagi menjadi empat macam, yaitu program dan aktivitas harian, program dan aktivitas

mingguan, program dan aktivitas bulanan, program dan aktivitas tahunan. (3) Proses implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa itu dibuktikan dengan perilaku siswa setelah melaksanakan program pendidikan akhlak.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pendidikan akhlak melalui program karakter Bandung *Masagi* untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa. Sedangkan penelitian tesis di atas pendidikan akhlak melalui kegiatan yang lebih umum, yaitu melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang direalisasikan pada aktivitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dapat membentuk kepribadian muslim siswa. Dampak media pembinaan akhlak yang diteliti dalam penelitian ini fokus pada peningkatan sikap spritual dan sikap sosial. Sedangkan tesis di atas fokus pada kepribadian muslim siswa.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia yang paling sempurna adalah yang paling bagus akhlaknya. Akhlak mulia menjadi tolak ukur kualitas dan derajat kesempurnaan manusia. Nabi Muhammad SAW. manusia sempurna karena memiliki akhlak yang agung, demikian pula shahabat-shahabat beliau memiliki akhlak yang terpuji. Akhlak baik menjadi tanda manusia beriman dengan sempurna. Sabda Rasulullah SAW.:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)

Artinya :

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya” (H.R. At-Tirmidzi).

Dalam hadis di atas juga mengindikasikan bahwa untuk merealisasikan manusia berakhlak tinggi membutuhkan proses pendidikan akhlak. Sebab tidak ada manusia yang terlahir otomatis menjadi manusia sempurna, bahkan ia lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, termasuk tidak mengetahui nilai akhlak baik dan buruk. Allah berfirman: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”* (An-Nahl: 78). Selain

itu, manusia yang baru dilahirkan Allah SWT menganugrahinya fitrah. Fitrah ini sebagai potensi untuk mendapatkan pendidikan mencapai kemukminan yang terbaik akhlakunya. Sabda Nabi Muhammad SAW. :*“Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (suci) orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”* (HR Bukhari).¹⁸

Seseorang mukmin yang mendapatkan pendidikan akhlak yang baik maka ia akan memiliki akhlak yang bagus. Sehingga untuk mencapai manusia yang berakhlak baik menuntut adanya proses pendidikan akhlak yang baik pula, dari sejak usia anak-anak hingga terus sepanjang hayat. Dalam jangka waktu yang terus-menerus tersebut nilai-nilai akhlak dapat direalisasikan sehingga menjadi akhlak dengan sebenar-benarnya akhlak. Seperti yang disebutkan dalam *Da'iratul Ma'arif* bahwa *“Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik”*.¹⁹ Manusia yang terdidik akhlak artinya manusia yang mengalami proses pendidikan akhlak yang terukur, terlatih, dan terbiasa.

Hakikat makna akhlak juga menunjukkan akhlak terbentuk dari hasil pengakhlakan dengan proses yang panjang. Makna hakikat akhlak seperti yang dijelaskan oleh Quraish Shihab berasal kata *khuluq* bermakna ukuran, latihan, dan kebiasaan. Dari makna ukuran lahir kata *makhluk*, yakni ciptaan yang memiliki ukuran; serta dari makna latihan dan kebiasaan lahir sesuatu yang positif maupun negatif. Makna-makna ini mengisaratkan bahwa akhlak dalam pengertian budi pekerti maupun sifat yang mantap pada diri seseorang baru dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dan dengan membiasakan diri melakukannya.²⁰ Searah juga dengan pandangan Imam Al-Ghozali yang menyebutkan *“akhlak adalah suatu sifat atau keadaan yang konstan dan tertaman di dalam jiwa sehingga timbul dengan mudah perbuatan-perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”*.²¹

¹⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri- penjelasan kitab Shahih al-Bukhari-*. Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 568.

¹⁹ Asmaran As, *Pengantar*, h. 1

²⁰ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang ...* h. 3.

²¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, jilid III, (Indonesia: Darul Ihya Al Kutub Al 'Arabiyah, t. Th), h. 52.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi sifat yang konstan dan spontan membutuhkan proses pendidikan yang panjang, terus-menerus, dan latihan yang teratur dan terkendali. Proses yang demikian disebut dengan proses internalisasi menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa. Dimana jiwa yang beriman menjadi lahan subur untuk tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai akhlak. Sedangkan perilaku beramal merupakan sebagai bentuk latihan-latihan supaya benih nilai-nilai akhlak itu mengakar dan mendarah daging dalam diri. Maka jadilah nilai-nilai akhlak itu perilaku yang spontan dan konstan.

Implementasi pendidikan akhlak di sekolah dibangun melalui konsep pendidikan akhlak yang baik sebagai acuan dan panduan. Konsep tersebut menjadi unsur pokok dalam melaksanakannya yaitu : 1) menentukan nilai-nilai akhlak yang merujuk pada ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadis. 2) guru yang berakhlak mulia sebagai teladan. 3) siswa yang mengikuti proses melalui aktifitas kegiatan yang mengandung pendekatan proses dan metode internalisasi nilai-nilai akhlak.

Konsep pendidikan akhlak yang baik yaitu konsep pendidikan akhlak yang dibangun dari ketepatan menentukan nilai-nilai akhlak apa yang mendasar dan sesuai dengan perkembangan usia siswa SD berdasarkan ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Para pakar menyebutkan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan. Sedangkan kedudukan guru yang berakhlak mulia menjadi panutan siswa untuk “digugu” dan ditiru. Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan, seorang pendidik yang menjadi teladan dalam mendidik akidah, ibadah, akhlak, aturan-aturan, dan ketetapan-ketetapan Allah semenjak pertumbuhannya maka anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan taat beribadah.²² Adapun metode internalisasi nilai-nilai akhlak adalah metode *knowing*, *doing*, dan *being*.²³ Unsur-unsur tersebut yang menjadi proses menanamkan atau “mengimplankan” nilai-nilai akhlak sejak usia anak SD.

²² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam-Terj Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*. (Solo, Insan Kamil Solo. Penerjemah: Arif Rahman Hakim, cet. 10, 2017), h. 111.

²³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 7 2016), h. 224.

Teknik-teknik dan bentuk kegiatannya seperti yang disebutkan oleh Ahmad Tafsir adalah peneladanan, pembiasaan, dan teknik lain yang disesuaikan dengan potensi dan spesifikasi sekolah masing-masing.²⁴

Bila dipetakan maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami.....*, h. 229-232.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



